

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. Berdampak terhadap para siswa dengan mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik yang bersifat padagogis terkontrol maupun non padagogis yang sulit terkontrol, seperti film atau cd film porno, televisi dengan antena parabola, komputer dengan internetnya, dan handphone dengan berbagai kecanggihannya. Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, dan akhlak para siswa atau masyarakat (Sugiran, 2020). Seorang warga Indonesia sendiri yang seutuhnya telah dirumuskan dalam undang-undang Sistem pendidikan nasional yang telah berlaku selama kita mengemban awal pendidikan hingga akhir pendidikan selama 12 tahun tersebut ternyata sampai sekarang tidak kunjung terwujud untuk penerapannya. Bahkan, untuk saat ini dalam kehidupan sehari-hari kita banyak kita temui fenomena sosial berupa sikap dan perilaku siswa-siswi yang bertolak belakang dengan kriteria ideal manusia yang tidak sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional sendiri Bahkan juga dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar falsafah Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia itu sendiri

Akhir-akhir ini sedang marak kasus kenakalan anak. Kasus saja terjadi pada bulan Februari 2018 adalah berupa tewasnya seorang guru honorer di Kabupaten Sampang oleh siswanya sendiri saat jam pelajaran berlangsung. Ahmad Budi Cahyono, guru honorer di SMAN 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur, meninggal dunia pasca-mengalami tindak kekerasan yang diduga dilakukan oleh siswanya sendiri. Pemukulan terjadi di ruang kelas IX saat materi seni lukis berlangsung pada jam terakhir pelajaran. Kasus lainnya terjadi di Banjarnegara telah beredar video seorang murid berani menantang kelahi gurunya sendiri. Bahkan siswa tersebut menantang kepala sekolahnya, Ia menantang sambil membuka kancing dan bajunya. Selain kasus-kasus tersebut, masih banyak pula kasus tawuran pelajar yang dihimpun dari berbagai sumber media online, adanya bentrok antar pelajar yang terjadi

pada 9 September 2017 hingga terjadi penganiayaan dan penusukan terhadap dua siswa SMA Negeri di Lombok Timur. Tawuran pelajar juga terjadi di Banten pada 28 September 2017. Pemicu tawuran belasan pelajar adalah dendam lama antar pelajar di dua sekolah yang berbeda, akan tetapi pada saat tawuran pelajar tersebut pelaku juga melibatkan kawan dari sekolah lain. Akibat tawuran itu, satu pelajar mengalami luka bacok di bagian kaki sebelah kiri dan kepala. Kasus tawuran pelajar berikutnya terjadi di Cakung, Jakarta Timur pada 12 Oktober 2017 yang mengakibatkan satu siswa SMK Swasta tewas. Kasus serupa juga terjadi di Kota Bogor yangmana pada tanggal 2 Januari 2018 telah terjadi aksi tawuran puluhan pelajar hingga menewaskan seorang siswa SMK swasta di Kota Bogor (Perdana, 2018).

Dari permasalahan-permasalahan berikut banyak yang harus dibenarkan kembali dari hal terkecil seperti penguatan pendidikan karakter siswa untuk mengurangi resikonya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu Pendidikan Karakter menjadi keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan (Edi, 2020). Hal inilah yang menjadi keprihatinan bagi pemerintah untuk lebih menekankan pendidikan karakter bagi anak dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari proses pembentukan akhlak prilaku yang dilatihkan pada anak usia dini melalui pendidikan karakter. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan karakter karena guru merupakan agen pembaharu dan memiliki peran sentral dan pembelajaran. Guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai- nilai karakter serta mampu mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari- hari. Namun yang paling penting tentunya guru juga harus berkarakter yang baik, mengingat guru merupakan teladan bagi siswa. Arifah, (2016) mengemukakan bahwa guru yang profesional dan berkarakter adalah guru yang mampu menjalankan tugasnya secara baik dan menginternalisasikan nilai- nilai positif kepada siswanya.

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (smart), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*) (Sudrajat, 2011).

Untuk menjadikan manusia yang cerdas dan pintar, boleh jadi mudah untuk melakukannya sedangkan untuk menjadikan manusia yang baik dan bijak atau biasa disebut manusia yang berkarakter mungkin lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Karena dalam membentuk karakter sendiri butuh dorongan dari faktor internal maupun eksternal. Hal ini senada dengan pendapat Lonto (2015)

Pendidikan karakter diberikan sejak dini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki akhlak dan moral yang baik, serta dapat menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Hal tersebut berlandaskan hukum, tertuang dalam Undang-undang dasar tahun 1945 termuat dalam pasal 31 ayat 2 pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional agar dapat meningkatkan keimanan serta ketaq-waan terhadap Tuhan YME serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Cucu Sopiah , S . Pd, 2021). Suprpto dan Ikhsan dalam (Shidiq & Raharjo, 2018) menjelaskan bahwa ada begitu banyak beasiswa dan bantuan pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia seperti dana BOS, BSM, DOS, dana CSR, dan lain-lain yang ditujukan dalam rangka perbaikan pengelolaan pendidikan yang demokratis dan akuntabel. Namun, sejumlah tradisi atau budaya yang tidak mendidik, mulai dari korupsi, kolusi, etos kerja rendah, intoleransi terhadap perbedaan, dan sifat kerakusan, sampai sifat ingin menang sendiri, kecenderungan menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah, pelecehan hukum, dan sifat oportunistik, kesemuanya ini masih berlangsung, dan ini adalah hasil dari proses pendidikan kita.

Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa. Dengan kata lain pendidikan hendaknya membentuk insan yang cerdas dan berkarakter, sehingga akan menciptakan bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Widodo, 2017). Hal ini juga dipertegas oleh Bung Karno sebagai bapak presiden pertama negara republik Indonesia menegaskan “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter akan menjadikan Indonesia menjadi negara yang besar, jaya dan maju (Julaeha, 2019). Dengan

demikian dari dua pernyataan diatas dapat diartikan bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter untuk kemajuan bangsa itu sendiri.

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan bisa merubah tingkah laku siswa yang kurang baik/ jelek menjadi tingkah laku yang baik dan mulia. Sekarang ini muncul berbagai berita yang menyangkut tentang masalah karakter pada peserta didik. Kami ambil contoh di dunia pendidikan seperti merokok di lingkungan sekolah, berpakaian tidak rapi serta masih banyak yang bolos ketika waktu pelajaran (Asnani et al., 2020).

Penyelenggaraan pendidikan karakter yang terorientasi dengan mutu yang terjamin kualitasnya. Banyak sekolah yang mengalami hambatan baik dari implementasi kebijakan itu sendiri yang mengalami penurunan level. Masalah yang sering terjadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yakni lemahnya system jaminan untuk mutu pendidikan karakter itu sendiri. Sebagian sekolah banyak yang belum mampu untuk menjamin mutu pembelajaran pendidikan karakter itu sendiri baik dari segi ruang lingkup yang kurang memadai maupun mutu dari sekolah tersebut yang kurang memenuhi persyaratan. Keberhasilan dari pendidikan karakter dapat terjamin jika mutu pembelajarannya tinggi artinya jika mutu pembelajarannya tidak sesuai maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik (Setiawan et al., 2021)

Pendidikan karakter anak lebih dominan dibentuk oleh apa yang mereka gemari. Untuk membentuk pendidikan karakter siswa dapat dilakukan oleh hal yang digemari siswa, salah satu contohnya yaitu olahraga. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diutamakan khususnya pada masa perkembangan anak sekolah. Pendidikan Karakter dapat diterapkan melalui materi pembelajaran yang ada di sekolah, tidak terkecuali pelajaran PJOK Undang-undang sistem keolahragaan Nasional No. 3 tahun 2005 pasal 17 tentang ruang lingkup olahraga, menyatakan bahwa ‘Ruang lingkup olahraga meliputi kegiatan : (a) olahraga pendidikan, (b) olahraga rekreasi (c) olahraga prestasi” serta dalam undang-undang sistem

keolahragaan nasional pasal 18 ayat 1 yang berbunyi , “Olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai bagian proses pendidikan”. Jelas, dalam bunyi ayat tersebut olahraga pendidikan termasuk kedalam proses pendidikan. Olahraga, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah pertama. Mata pelajaran ini mengembangkan tiga domain pembelajaran yang meliputi: kognitif, afektif, dan psikomotor pada anak yang proses pembelajarannya dapat berupa teori dan praktik. Pendidikan jasmani sebagai wadah peserta didik untuk menunjang tujuan pendidikan nasional melalui aktivitas gerak. Aktivitas gerak tersebut diciptakan agar peserta didik mampu memaksimalkan tugas-tugas perkembangan gerak yang berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh

Pelajaran pendidikan jasmani bisa menjadi bagian terpenting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Melalui Pendidikan Jasmani siswa dikenalkan dengan pemahaman rasa tanggung jawab, sportifitas, jujur, adil dan penerapan nilai sosial. Hal ini senada dengan pendapat Widodo (2017) seorang pengajar pendidikan jasmani penting dan perlu mengajarkan pemahaman rasa tanggung jawab, sportifitas, fairplay, dan saling menghargai. Dalam proses pendidikan jasmani ada beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah pendidikan karakter. sekolah sebagai lembaga formal harus memberikan pendidikan karakter melalui semua materi pelajaran di sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia bemuat dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan beriman saja, tetapi juga berhati, berprasaan, serta beretika. Oleh karena itu, pendidikan jasmani menjadi salah satu proses untuk membentuk karakter siswa karena salah satu hal yang diminati siswa dalam proses pembelajaran disekolah.

SKO Raguna satu satunya sekolah menengah atas negeri dan sekolah menengah pertama negeri khusus olahragawan di provinsi DKI Jakarta yang terakreditasi dengan peringkat “A”, menjadi tolak ukur akan kualitas pelayanan dan fasilitas pendidikan yang sangat baik, dengan harapan menciptakan insan olahragawan terbaik skala nasional dan internasional. Dukungan penuh sesuai bakat dan kemampuan, membawa dampak positif dan tingkat kepercayaan sehingga

mampu bersaing secara nasional dan internasional terhadap potensi siswa dan siswi (Sugiarto & Adha, 2020). SKO Ragunan terletak di kecamatan Ps Minggu Kota Jakarta Selatan dan memiliki asrama dan program pendidikan SKO Ragunan berlangsung dibawah naungan Kemendikbudristek, sedangkan program pembinaan olahraga dibawah naungan kementerian pemuda dan olahraga (Kemenpora) dan dinas pemuda dan olahraga (Disorda) DKI Jakarta untuk tahun 2022 sekarang.

Prestasi siswa-siswi SKO Ragunan dibidang olahraga sangat luar biasa akan tetapi untuk prestasi dibidang pendidikan sendiri SKO Ragunan masih minim, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari aktivitas siswa dan siswi masih diberatkan kepada proses pencarian prestasi olahraga. Seperti jam pembelajaran yang harusnya dilakukan pagi hari pada sekolah-sekolah umum Jakarta, di SKO Ragunan sendiri kegiatan belajar mengajar sendiri dimulai pada pukul 09.00 – 12.00 dikarenakan pada pagi dan sore hari siswa dan siswi SKO Ragunan melakukan kegiatan latihan.

Dengan demikian justru berbeda kepada sekolah SMP 119 Jakarta yang mengharuskan siswa dan siswi pergi menuju sekolah pada pagi hari dan pulang sampai ke sore hari. Bahkan setelah pulang sekolah pihak sekolah sudah tidak mengawasi siswa-siswi mereka. Dalam hal ini tentu saja setelah pulang sekolah, ketika tidak ada yang mengawasi siswa dan siswi di sekolah umum bisa terlibat dalam kenakalan remaja seperti yang sudah penulis sampaikan diatas dikarenakannya tidak ada pengawasan siswa dan siswi setelah berakhirnya proses belajar mengajar. Hal ini justru terbalik dengan Siswa dan siswi SKO Ragunan dalam beraktivitas dan berkegiatan mereka selalu diawasi dan diatur oleh kepala asrama.

Oleh karena itu, setelah adanya perbandingan dalam proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari pada siswa SKO Ragunan dan siswa sekolah umum lainnya peneliti ingin mengetahui lebih jauh apakah ada perbandingan dalam penguatan pendidikan karakter siswa SMP SKO Ragunan Jakarta dan siswa SMP 119 Jakarta

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penguatan pendidikan karakter siswa di SMP Khusus Olahraga Jakarta?
2. Bagaimana penguatan pendidikan Karakter siswa di SMPN 119 Jakarta
3. Apakah ada perbedaan penguatan pendidikan karakter antara SMP SKO Ragunan dengan SMPN 119 Jakarta

### **2.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.3.1. Penguatan pendidikan karakter siswa di SMP Khusus Olahraga Ragunan Jakarta
- 1.3.2. Penguatan pendidikan karakter siswa di SMPN 119 Jakarta
- 1.3.3. Perbedaan penguatan pendidikan karakter antara SMP SKO Ragunan Jakarta dengan SMPN 119 Jakarta

### **2.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan secara praktis yang dipaparkan sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Mendukung teori-teori belajar khususnya teori tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan teori-teori tentang penguatan Pendidikan Karakter di SMP

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh:

1. Kementerian Pendidikan sebagai bahan rekomendasi untuk penguatan pendidikan karakter untuk sekolah umum dan Sekolah Khusus olahraga di seluruh Indonesia
2. Dinas Pendidikan sebagai bahan rekomendasi untuk pembelajaran penguatan pendidikan karakter untuk sekolah umum dan Sekolah Khusus olahraga di seluruh Indonesia
3. Kepala sekolah sebagai bahan rekomendasi untuk sekolah-sekolah yang diteliti oleh peneliti untuk penguatan pendidikan karakter disekolah
4. Guru sebagai bahan rekomendasi untuk pembelajaran penguatan pendidikan karakter disekolah

5. Peneliti sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian

### **2.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2019) maka sistematika penulisan laporan penelitian (skripsi) yang akan disusun adalah sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II: Berisikan tentang landasan teori yang memuat topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian, kerangka berfikir, hipotesis.
3. BAB III: Berisikan mengenai metode penelitian skripsi yang substansinya adalah metode penelitian, populasi, sampel, langkah-langkah penelitian, desain penelitian, instrument penelitian, prosedur pengambilan data, serta prosedur pengolahan data dan analisis data.
4. BAB IV: Menjelaskan tentang hasil pengolahan dan analisis data serta diskusi penemuan
5. BAB V: Berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi